

STUDI TENTANG KEMAMPUAN BERBAHASA INDONESIA ANAK USIA 5-6 TAHUN YANG BERSEKOLAH DI TK DI KECAMATAN BOJONGSOANG KABUPATEN BANDUNG

¹ Sulisworo Kusdiyati ² Lilim Halimah

^{1,2} Fakultas Psikologi Unisba, Jl. Tamansari 1 Bandung,
e-mail : sulisworo_kusdiyati@yahoo.com

Abstrak. Anak usia dini atau usia prasekolah berada pada tahapan penting untuk mempersiapkan tahapan – tahapan pendidikan selanjutnya, khususnya dalam kemampuan berbahasa. Lingkungan keluarga sebagai institusi pendidikan yang pertama baik secara langsung maupun tidak langsung menanamkan pola komunikasi verbal dan non verbal, terdapat kecenderungan pola – pola pengajaran bahasa yang salah sehingga anak mengalami berbagai hambatan dalam mempelajari bahasa Indonesia yang baik dan benar. Hambatan – hambatan tersebut diantaranya kesulitan dalam membedakan bunyi, penggunaan imbuhan, kesulitan dalam menyebutkan kata – kata yang benar sehingga menjadi tidak berarti ataupun mempunyai arti yang berbeda, dan pengucapan struktur kalimat yang tidak sesuai dengan SPOK. Tujuan tulisan ini untuk mengetahui gambaran kemampuan berbahasa Indonesia dan mengetahui faktor-faktor yang melatarbelakangi munculnya permasalahan dalam mempelajarinya, sehingga dari hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi dasar untuk pembuatan modul pelatihan peningkatan kemampuan berbahasa anak usia dini. Penelitian ini menggunakan metoda deskriptif eksploratif, dan analisa data digunakan metoda statistika deskriptif yaitu median dan presentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebanyakan anak-anak TK usia 5 -6 tahun di Kecamatan Bojongsoang memiliki kemampuan berbahasa Indonesia yang tinggi, terutama di kemampuan komunikasi reseptif. Adapun pada kemampuan bahasa Indonesia ekspresif, kebanyakan anak-anak (71%) TK usia 5 – 6 tahun di Kecamatan Bojongsoang memiliki kemampuan yang tinggi dan 29 % anak-anak TK usia 5 – 6 tahun memiliki kemampuan yang rendah. **Kata kunci:** Perkembangan bahasa, anak usia dini, kemampuan berbahasa Indonesia

1. Pendahuluan

Kecamatan Bojongsoang adalah kecamatan yang terletak di perbatasan Kotamadya Bandung dan Kabupaten Bandung. Pembangunan di kecamatan ini berkembang dengan pesat beberapa tahun belakangan ini. Hal ini berdampak pada kebutuhan akan tenaga kerja sehingga meningkatkan jumlah ibu-ibu muda yang bekerja dari tahun ke tahun di kawasan ini. Dengan peningkatan tenaga kerja dari kalangan ibu-ibu muda dan pendapatan penduduk yang tidak merata, menuntut suami dan isteri harus bekerja. Pertemuan antara anak dengan orang tua waktunya menjadi berkurang dan komunikasi anak- orang tua menjadi jarang. Pola komunikasi dalam keluarga ini sedikit banyak akan mempengaruhi cara anak mempelajari bahasa Indonesia.

Anak yang bersekolah di TK B adalah anak yang dipersiapkan untuk memasuki Sekolah Dasar. Anak dituntut untuk mulai menggunakan bahasa Indonesia dalam kesehariannya agar nanti ketika di Sekolah Dasar tidak lagi mengalami hambatan dalam menggunakan bahasa Indonesia. Anak-anak yang bersekolah di TK di Kecamatan Bojongsoang ternyata tidak semuanya mampu menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Masih ada anak yang mengalami kesulitan untuk memahami perintah yang disampaikan dalam bahasa Indonesia; belum bisa mengucapkan urutan bunyi dengan benar menjadi sebuah kata yang mempunyai makna, misalnya menggunakan kata “mamam” untuk mengatakan makan– ini mengindikasikan masih terhambatnya

kemampuan dalam aspek fonologi; belum benar dalam penggunaan awalan dan imbuhan, seperti anak mengatakan “Ibu sedang jual-juali pisang goreng,” kalimat yang benar adalah “Ibu sedang menjual pisang goreng” – ini mengindikasikan masih terhambatnya kemampuan dalam aspek morfologi; ada sebagian anak usia 5-6 tahun hanya mengenal kata-kata yang biasa mereka dengar atau familiar di telinga mereka baik dari bahasa daerah (sunda) atau bahasa anak misalnya menyebutkan kata “gogog” untuk gambar anjing, “meong” untuk kucing, hal ini menggambarkan kemampuan semantik yang terhambat; Anak belum mampu mengucapkan struktur kalimat dengan SPOK yang benar, contohnya “baca yuk bu...baca” kalimat ini termasuk jenis kalimat perintah yang mengharapkan tanggapan orang lain untuk menolongnya membaca. Kalimat yang seharusnya diucapkan adalah “bu guru tolong baca buku” – ini mengindikasikan anak masih terhambat dalam kemampuan sintaksis. Dari contoh di atas tampak bahwa anak masih mengalami hambatan dalam aspek, fonologi, morfologi, semantik dan sintaksis. Fenomena ini menjadi sesuatu hal yang wajar bagi anak yang berusia di bawah 5 tahun, tetapi bagi anak usia 5 tahun ke atas yang akan memasuki usia Sekolah Dasar menunjukkan bahwa mereka mengalami hambatan dalam perkembangan bahasa Indonesia. Melihat fenomena di atas, perumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimana gambaran kemampuan berbahasa Indonesia anak-anak TK usia 5 – 6 tahun di Kecamatan Bojongsoang; (2) Faktor-faktor apa saja yang turut berkontribusi pada perkembangan kemampuan berbahasa Indonesia anak-anak TK usia 5 – 6 tahun di Kecamatan Bojongsoang

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai kemampuan berbahasa Indonesia dan mengetahui faktor – faktor yang melatarbelakangi munculnya permasalahan pada anak usia dini dalam mempelajari bahasa Indonesia di Kecamatan Bojongsoang Kabupaten Bandung.

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian non-eksperimental, dengan metode studi deskriptif eksploratif. Variabel dalam penelitian ini adalah kemampuan berbahasa Indonesia anak usia 5 – 6 tahun, yang mencakup kemampuan struktur bahasa fonologi, morfologi, semantik dan sintaksis, yang terbagi ke dalam dua unsur komunikasi yaitu kemampuan berbahasa Indonesia reseptif dan kemampuan berbahasa Indonesia ekspresif. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh siswa TK B yang berada di kecamatan Bojongsoang Kabupaten Bandung. Dari 16 TK yang ada di Kecamatan Bojongsoang terpilih 6 TK berdasarkan teknik random sampling. Dari 6 TK yang memiliki siswa sebanyak 154 orang terpilih 51 orang siswa yang memenuhi karakteristik sampel adalah sebagai berikut: (1) Siswa TK B yang sudah berusia 5-6 tahun, (2) Tinggal bersama orang tua, (3) Suku bangsa Sunda, (4) Bahasa ibu, yaitu bahasa Sunda.

Pada penelitian ini akan diukur kemampuan berbahasa Indonesia anak mencakup kemampuan dalam struktur bahasa, yaitu kemampuan fonologi, morfologi, sintaksis dan semantik. Alat tes kemampuan berbahasa Indonesia ini disebut Tes Bahasa Anak (TBA) yang dikonstruksi oleh Prof. Dr. Samsunuwiyati Mar’at.

2. Pembahasan dan Hasil Penelitian

2.1 Landasan Teori

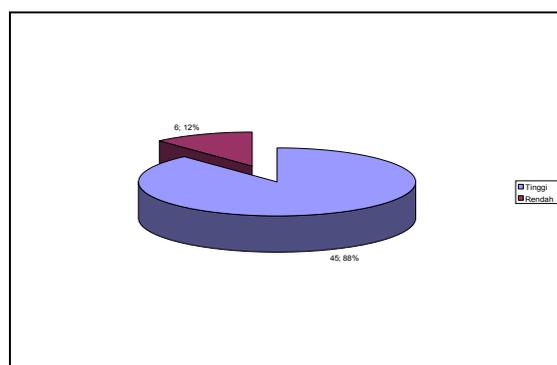
Kemampuan berbahasa menurut Winkel (1991) adalah mencakup kemampuan untuk menangkap inti suatu bacaan, kemampuan untuk menangkap pesan dan perintah yang disampaikan secara lisan dan mampu merumuskan pengetahuan dan pemahaman

yang dimiliki itu ke dalam bahasa yang baik. Adapun Hurlock mendefinisikan bahasa sebagai setiap cara komunikasi dimana pikiran dan perasaan disimbolkan sedemikian rupa agar dapat dipahami oleh orang lain (Hurlock 1990, hal 178). Menurut Bloom & Lahey (dalam S. Mar'at, 2005) yang dimaksud dengan struktur bahasa adalah suatu sistem dimana unsur-unsur bahasa yang terdiri dari isi bahasa dan bentuk bahasa diatur dan dihubungkan satu dengan yang lain dengan menggunakan aturan-aturan tertentu yaitu aturan tata bahasa.

Struktur bahasa Indonesia mencakup fonologi, morfologi, semantik dan sintaksis. Fonologi menjelaskan sistem bunyi bagi bahasa. Morfologi menjelaskan perubahan makna kata karena adanya imbuhan, contohnya, kata “kali” menjadi berbeda arti bila ditambah imbuhan “an” sehingga menjadi “kalian.” Semantik mempelajari arti kata dan kalimat. Sintaksis, yaitu bagaimana anak akan belajar cara membuat kalimat dengan baik.

Adapun faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan bahasa Indonesia anak, yaitu: (1) 1. Faktor dari dalam diri seseorang, dalam hal ini kemampuan Intelektual.; (2) Faktor dari luar diri yang mencakup (a) lingkungan keluarga, (b) Keadaan sosial dan ekonomi keluarga, (c) Bilingualisme (Kedwibahasaan).

2.1 Hasil Penelitian

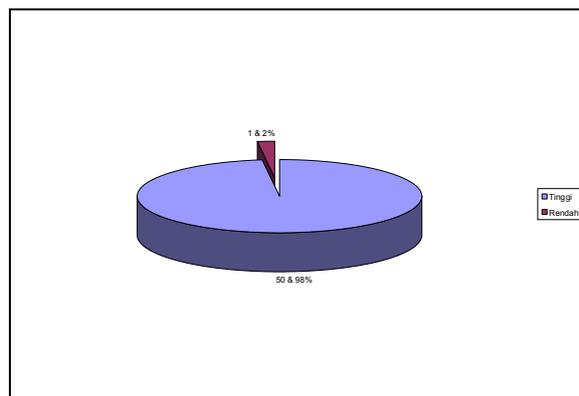


Gambar 2.1 Kemampuan Bahasa Indonesia

Dari Gambar 2.1 tampak bahwa sebanyak 45 orang anak atau 88% anak usia 5-6 tahun yang mengikuti pendidikan di TK B di daerah Bojongsong memiliki kemampuan yang tinggi dalam berbahasa Indonesia, dan 6 orang anak atau 12% anak usia 5-6 tahun memiliki kemampuan yang rendah dalam berbahasa Indonesia. Pada kelompok anak yang memiliki kemampuan berbahasa Indonesia yang rendah diperoleh bahwa 5 orang anak atau 83% memiliki tingkat kecerdasan di bawah rata-rata, dan 1 orang anak atau 17% memiliki tingkat kecerdasan rata-rata; 50% orang tua berpendidikan SMA dan 50% orang tua berpendidikan SMP dan SD; 100% berbahasa Sunda di rumah; 66, 67% berbahasa Indonesia di Sekolah dan 33, 34% berbahasa campuran Sunda – Indonesia di Sekolah.

Hal tersebut di atas menunjukkan bahwa kondisi kemampuan berbahasa Indonesia yang rendah terkait dengan kondisi tingkat kecerdasan yang rendah, pendidikan orang tua yang rendah dan faktor kedwibahasaan yang terjadi secara bersamaan.

Dari gambar 2.3 di bawah ini diperoleh bahwa 50 orang anak atau 98 % anak memiliki kemampuan Bahasa Indonesia Reseptif yang tinggi, dan 1 orang anak atau 2 % anak memiliki kemampuan Bahasa Indonesia Reseptif yang rendah.

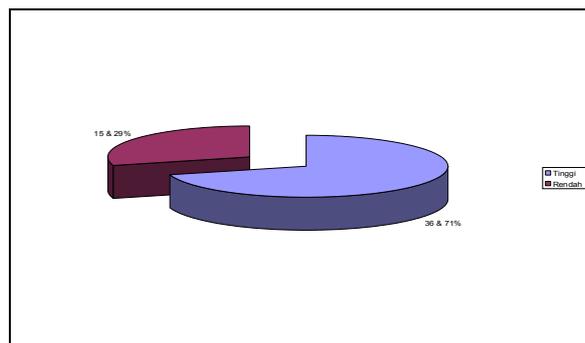


Gambar 2.3 Kemampuan Berbahasa Indonesia Reseptif

Setelah dilihat di data penunjang diperoleh bahwa pada anak yang memiliki kemampuan Bahasa Indonesia Reseptif yang rendah, meskipun anak memiliki tingkat kecerdasan rata-rata, namun di rumah ia selalu diajak bicara oleh orang tuanya dalam bahasa Daerah / Sunda dan jarang sekali orang tua mengajaknya berbicara menggunakan bahasa Indonesia, di sekolah pun bahasa yang dipakai bahasa campuran Sunda – Indonesia, orang tua kadang-kadang mendongengi sebelum tidur menggunakan bahasa Sunda, tidak pernah dibacakan buku cerita. Meskipun ia sering menonton acara TV seperti Jalan Sesama, Bolang Bocah Petualang, Laptol Si Unyil yang menggunakan bahasa Indonesia rata-rata 1-2 jam sehari, namun karena bahasa yang dipakai sehari-hari adalah bahasa daerah / Sunda dan jarang digunakan bahasa Indonesia, maka anak tersebut tidak memahami bahasa Indonesia dengan baik. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi kemampuan bahasa Indonesia reseptif yang rendah terkait dengan kondisi kurangnya kesempatan atau kurangnya stimulasi reseptif / penggunaan bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun pada kelompok anak yang memiliki kemampuan Bahasa Indonesia Reseptif yang tinggi, meskipun memiliki tingkat kecerdasan yang bervariasi dari superior, di atas rata-rata, rata-rata dan di bawah rata-rata; namun kebanyakan anak-anak menerima stimulasi reseptif berupa didongengi oleh orang tua atau dibacakan cerita sebelum tidur, menonton acara TV yang menggunakan Bahasa Indonesia minimal 1-2 jam sehari, orang tua / orang di rumah mengajak anak berbicara menggunakan bahasa Indonesia di rumah. Tampak bahwa kebanyakan anak menerima stimulasi reseptif berbahasa Indonesia dan ada kesempatan untuk menggunakan bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi kemampuan berbahasa Indonesia Reseptif yang tinggi atau pemahaman bahasa Indonesia yang tinggi terkait dengan kondisi adanya stimulasi reseptif berbahasa Indonesia (didongengi, dibacakan cerita, menonton TV) dan adanya penggunaan bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari.

Dari Gambar 2.4 di bawah ini diperoleh bahwa sebanyak 36 orang anak atau 71 % anak memiliki kemampuan Bahasa Indonesia Ekspresif yang tinggi dan 15 orang anak atau 29% anak memiliki kemampuan Bahasa Indonesia Ekspresif yang rendah. Setelah dilihat di data penunjang diperoleh bahwa pada kelompok anak yang memiliki kemampuan bahasa Indonesia Ekspresif rendah sebanyak 8 orang anak atau 53,3 % anak memiliki taraf kecerdasan di bawah rata-rata.

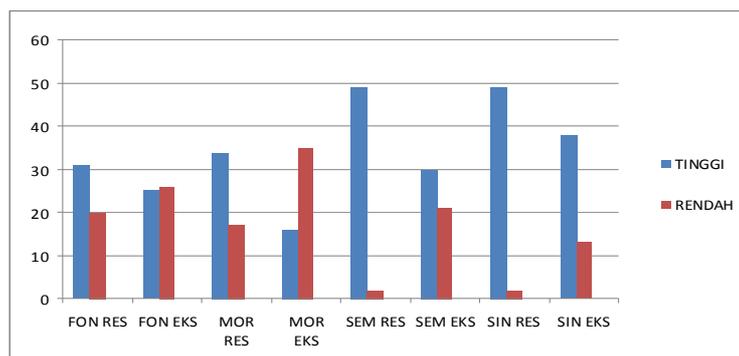


Gambar 2.4 Kemampuan Berbahasa Indonesia Ekspresif

Pada kelompok anak yang memiliki kemampuan Bahasa Indonesia Ekspresif rendah dan taraf kecerdasan di bawah rata-rata ini, sehari-hari di rumah menggunakan bahasa Sunda atau campuran Bahasa Sunda – Indonesia, di sekolah kebanyakan menggunakan bahasa Indonesia sehingga di waktu yang sama anak-anak tersebut mengalami kedwibahasaan, meski orang tua mengajak anak untuk bicara dalam bahasa Indonesia di rumah, namun penggunaan bahasa Indonesia anak tidak konsisten yang ditunjukkan oleh orang tua yang memenuhi permintaan anak apabila anak memintanya dengan bahasa Indonesia atau bahasa Sunda atau dengan menangis. Jadi praktek berbahasa Indonesia anak tidak konsisten. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kondisi kemampuan berbahasa Indonesia Ekspresif yang rendah terkait dengan taraf kecerdasan anak yang rendah dan kedwibahasaan.

Dari data penunjang juga diperoleh bahwa pada kelompok anak yang memiliki kemampuan berbahasa Indonesia Ekspresif rendah terdapat 5 orang anak yang memiliki taraf kecerdasan rata-rata. Pada kelompok ini kebanyakan anak menggunakan bahasa Sunda atau campuran Sunda – Indonesia di rumah dengan orang tuanya, adapun di sekolah menggunakan bahasa Indonesia; sehingga anak mengalami kedwibahasaan. Meski kebanyakan orang tua berbicara dengan menggunakan bahasa Indonesia, namun tidak semua orang di rumahnya menggunakan bahasa Indonesia. Bahkan ada anak yang di rumahnya tidak ada orang yang mengajaknya berbicara dengan bahasa Indonesia. Dapat dikatakan bahwa kondisi kemampuan berbahasa Indonesia Ekspresif rendah pada kelompok anak dengan taraf kecerdasan rata-rata terkait dengan kondisi kedwibahasaan dan kesempatan praktek berbahasa Indonesia di rumah yang kurang konsisten.

Dari data penunjang juga diperoleh bahwa pada kelompok anak yang memiliki kemampuan berbahasa Indonesia Ekspresif rendah juga terdapat satu orang anak yang memiliki taraf kecerdasan superior. Anak tersebut kedua orang tuanya berpendidikan tinggi / akademi, dan keduanya bekerja. Anak tersebut anak tunggal. Meski orang tua berbahasa Indonesia di rumah demikian juga kakeknya namun kondisi ini kurang mendukung anak untuk memiliki kemampuan bahasa Indonesia Ekspresif yang baik. Orang tua yang sibuk bekerja kurang memiliki waktu untuk memberikan stimulasi pada anak untuk berbicara dengan menggunakan bahasa Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa taraf kecerdasan yang superior tidak menjamin kemampuan bahasa Indonesia Ekspresif yang baik. Faktor stimulasi dari orang tua dan kesempatan untuk melakukan praktek berbahasa Indonesia di rumah merupakan hal yang penting. Tidak adanya stimulasi dan tidaknya adanya kesempatan untuk praktek bahasa Indonesia di rumah terkait dengan kondisi kemampuan berbahasa Indonesia Ekspresif yang rendah.



Gambar 2.5 Kemampuan Bahasa Indonesia per aspek

Dari Gambar 2.5 di atas tampak bahwa pada aspek fonologi reseptif, kebanyakan anak memiliki kemampuan fonologi bahasa Indonesia yang Tinggi. Kemampuan fonologi adalah kemampuan untuk memahami bunyi-bunyi fonem yang berbeda dari suatu kata dan kemampuan untuk memproduksi bunyi-bunyi yang berbeda dari unit terkecil suatu bahasa. Dalam fonologi reseptif berarti anak-anak TK yang berusia 5-6 tahun di Bojongsong telah mampu memahami bunyi-bunyi yang berbeda dari suatu kata. Tampak bahwa pada aspek fonologi ekspresif kebanyakan anak memiliki kemampuan yang rendah. Ini berarti bahwa anak memiliki hambatan dalam memproduksi bunyi-bunyi yang berbeda dari suatu fonem. Hal ini terkait dengan kurangnya praktek menggunakan bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari. Dari Gambar 2.5 juga tampak bahwa dalam aspek morfologi reseptif, kebanyakan anak TK usia 5-6 tahun di Bojongsong memiliki kemampuan yang tinggi. Anak-anak tersebut telah memahami unit terkecil dari suatu bahasa yang mempunyai arti dan memahami penggunaan imbuhan. Kondisi kemampuan berbahasa Indonesia aspek morfologi reseptif yang tinggi dari data yang ada terkait dengan kondisi stimulasi yang diberikan orang tua di rumah. Dari Gambar 2.5 juga tampak bahwa dalam aspek morfologi ekspresif, kebanyakan anak TK usia 5-6 tahun di Bojongsong memiliki kemampuan morfologi ekspresif bahasa Indonesia yang rendah. Anak-anak tersebut memiliki hambatan untuk memproduksi unit terkecil bahasa Indonesia yang mempunyai arti dan menggunakan imbuhan-imbuhan. Dari data penunjang terdapat data bahwa hal ini terkait dengan kondisi kurangnya anak-anak berpraktek menggunakan bahasa Indonesia di rumah.

Dari Gambar 2.5 juga tampak bahwa dalam aspek semantik reseptif, hampir semua anak-anak TK usia 5-6 tahun di Bojongsong memiliki kemampuan yang tinggi. Kemampuan semantik adalah kemampuan memahami arti kata-kata atau kalimat, menghubungkan konsep dengan mengacu pada objek atau kejadian dan menyebutkan nama benda-benda atau kejadian secara tepat. Kemampuan semantik reseptif berarti kemampuan memahami arti kata atau kalimat yang disampaikan oleh orang lain. Dari data penunjang diperoleh bahwa kebanyakan anak menerima stimulasi reseptif melalui didongengi, dibacakan buku cerita atau menonton acara TV yang berbahasa Indonesia. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa kondisi kemampuan bahasa Indonesia aspek semantik reseptif yang tinggi terkait dengan kondisi adanya stimulasi yang dilakukan oleh orang tua.

Dari Gambar 2.5 juga tampak bahwa dalam aspek semantik ekspresif, kebanyakan anak-anak TK usia 5 – 6 tahun di Bojongsong memiliki kemampuan yang tinggi. Kemampuan semantik adalah kemampuan memahami arti kata-kata atau kalimat, menghubungkan konsep dengan mengacu pada objek atau kejadian dan

menyebutkan nama benda-benda atau kejadian secara tepat. Dalam kemampuan semantik ekspresif, anak diminta menyebutkan nama benda-benda atau kejadian yang ada dalam gambar. Kemampuan ini tinggi karena anak dapat menyebutkan nama benda-benda dan kejadian yang ada dalam gambar, karena benda-benda dan kejadian tersebut cukup familiar bagi anak atau dikenal anak dalam kehidupan sehari-hari. Dapat dikatakan bahwa kondisi semantik ekspresif yang tinggi terkait dengan kondisi familiernya anak dengan benda-benda yang ada.

Pada aspek sintaksis reseptif, kebanyakan anak TK usia 5-6 tahun di Bojongsong memiliki kemampuan yang tinggi. Sintaksis menjelaskan mengenai struktur bahasa, mendasari aturan-aturan yang menentukan tugas dan fungsi kata-kata dalam kalimat. Setiap bahasa memiliki aturan sintaksis untuk mengungkapkan relasi gramatikal. Kemampuan sintaksis adalah kemampuan menyusun kata-kata dalam suatu kalimat sesuai dengan tata bahasa. Sintaksis reseptif berarti kemampuan anak dalam memahami susunan kalimat yang disampaikan kepadanya. Dari data penunjang diperoleh bahwa kebanyakan anak menerima stimulasi yang sifatnya reseptif seperti didongengi, dibacakan buku cerita, anak menonton acara TV yang berbahasa Indonesia seperti Si Bolang, Laptop Si Unyil, Asal – Usul, Flora dan Fauna. Dapat dikatakan bahwa kondisi kemampuan sintaksis reseptif terkait dengan kondisi diberikannya stimulasi oleh orang tua.

Dalam aspek sintaksis ekspresif, kebanyakan anak-anak TK usia 5 – 6 tahun di Bojongsong memiliki kemampuan yang tinggi. Sintaksis menjelaskan mengenai struktur bahasa, mendasari aturan-aturan yang menentukan tugas dan fungsi kata-kata dalam kalimat. Setiap bahasa memiliki aturan sintaksis untuk mengungkapkan relasi gramatikal. Kemampuan sintaksis adalah kemampuan menyusun kata-kata dalam suatu kalimat sesuai dengan tata bahasa. Sintaksis ekspresif berarti kemampuan anak dalam menyusun kata dalam suatu kalimat sesuai dengan tata bahasa Indonesia. Dari data penunjang yang ada diperoleh bahwa kondisi kemampuan sintaksis ekspresif yang tinggi berkaitan dengan stimulasi yang diberikan oleh lingkungan yaitu orang tua dan sekolah, dan mereka di rumah diberikan kesempatan oleh orang tua untuk mempraktekkan kemampuannya dengan cara mereka diminta untuk menceritakan aktivitas-aktivitas yang dilakukan di sekolah.

3. Penutup

Dari hasil pengolahan data dapat disimpulkan bahwa kebanyakan anak-anak TK usia 5 -6 tahun di Kecamatan Bojongsong memiliki kemampuan berbahasa Indonesia yang tinggi, terutama di kemampuan komunikasi reseptif. Hal ini terkait dengan hampir semua orang tua memberikan stimulasi yang dibutuhkan untuk menunjang perkembangan bahasa Indonesia sesuai dengan usia yang dimiliki anak. Adapun pada kemampuan bahasa Indonesia ekspresif, kebanyakan anak-anak (71%) TK usia 5 – 6 tahun di Kecamatan Bojongsong memiliki kemampuan yang tinggi dan 29 % anak-anak TK usia 5 – 6 tahun memiliki kemampuan yang rendah. Kondisi kemampuan berbahasa Indonesia ekspresif yang rendah terkait dengan kondisi taraf kecerdasan, pendidikan orang tua, stimulasi yang diberikan oleh orang tua dan kesempatan untuk praktek berbahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari di rumah dan penggunaan bahasa campuran/ kedwibahasaan (bahasa daerah / Sunda dan bahasa Indonesia) dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang hanya menggambarkan kondisi kemampuan berbahasa Indonesia anak-anak TK usia 5 – 6 tahun di Kecamatan

Bojongsoang dan gambaran mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan berbahasa Indonesia secara umum. Oleh karena itu diperlukan penelitian lanjutan untuk melihat secara lebih spesifik hubungan faktor-faktor yang terkait, seperti kecerdasan, pendidikan orang tua, stimulasi yang diberikan orang tua, kesempatan untuk praktek berbahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari di rumah dan kedwibahasaan dengan kemampuan berbahasa Indonesia.

4. Daftar Pustaka

- Al Qur'an dan terjemahnya (Al Hikmah). Penerbit Diponegoro . Bandung. 2008
- Arikunto, S., *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, P.T. Rineka Cipta, Jakarta, 1992
- Azies, Furqanul & A Chaedar Alwasilah., *Pengajaran Bahasa Komunikatif. Teori dan Praktek*,. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2000.
- Azlin, Farah, 2009 . *Pengaruh Pemberian Dongeng dengan Boneka Tangan terhadap Kemampuan Berbahasa Indonesia Anak dari Status Sosial Ekonomi Rendah pada Siswa TK B At Taufiq di Bandung*. Skripsi. Universitas Islam Bandung.
- Bredenkamp, Sue & Copple, Carol., *Developmentally Appropriate Practice in Early Childhood Programs*, National Association for the Educational of Young Children, 1997
- Clarck, Herbert.H., & Clarck, Eve.V., *Psychology and Language: an introduction to psycholinguistic*, Harcourt Brace Javanovich intl. Edition, New York, 1997
- Crain, William., *Theories of Development Concepts and Applications*, Third Edition, Prentice Hall, Inc., New Jersey
- Foster, H.S., *The Communicative Competence of Young Children*, National Association for the Educational of Young Children, 1997
- Hetherington, E. Mavis & Parke, Ross. D., *Child Psychology : a contemporary viewpoint, second edition*, Mc Graw - Hill Kogakusha, Ltd. Tokyo, 1979
- Hurlock, E.B., *Perkembangan Anak, Edisi Keenam*, Penerbit Erlangga, Jakarta, 1990
- Julia, Maria., *Anakku Terlambat Bicara*, Prenada Media Group, Jakarta, 2007
- Mar'at, S., *Psikolinguistik Suatu Pengantar*, P.T. Refika Aditama, Bandung, 2005
- Melia, Ariani, 2005. *Studi Perbandingan tentang Kemampuan Berbahasa Indonesia pada anak Ekabahasa dan Dwibahasa usia 5-6 tahun pada TK Kristen Gracia di Bandung*. Skripsi. Universitas Padjajaran.
- Rakhmat, J., *Psikologi Komunikasi*, P.T. Remaja Rosda Karya, Bandung, 1992
- Santrock, John. W., *Life Span Developmentant*, Jilid Satu, Penerbit Erlangga, Jakarta, 1995
- Severe, Sal., *How To Behave So Your Preschooler Will Too*, Penguin Group, United State of America, 2002
- Simon, S, Charlan., *300 + Developmental Language Strategies for Clinic and Classroom*, Communi-cog Publications, United State of America, 1993
- Sudjana, *Metoda Statistika*, Tarsito, Jakarta, 1992

5. Ucapan Terima Kasih

Penelitian ini dibiayai oleh LPPM UNISBA dengan nomor kontrak 557/B-3/LPPM SP3/XII/2010.